

**KONSEP ṬAGHUT MENURUT
PEMIKIRAN SAYYID QUTB
(Telaah Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*)**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :
Albani
NIM : O 000080004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015 M / 1436 H**

NASKAH PUBLIKASI
KONSEP *ṬAGHUT* MENURUT
PEMIKIRAN SAYYID QUTB
(Telaah Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*)

Diajukan oleh :
Albani
NIM : O 000080004

Tesis ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada :

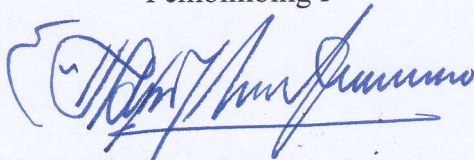
Tanggal : 03 September 2015

Naskah Publikasi ini telah diterima dan disetujui sebagai syarat kelengkapan kelulusan dari Program Studi Magister Pemikiran Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Telah disetujui oleh Pembimbing :

Surakarta, 13 Agustus 2015

Pembimbing I



Dr. Sudarno Shobron, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. M. Muinudinillah Basri, M.A.

**KONSEP ṬAGHŪT MENURUT
PEMIKIRAN SAYYID QUTĤB
(Telaah Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*)**

Diajukan oleh :

Albani

NIM : O 000080004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

ABSTRACT

This study is a library research using a theological approach and intended to examine Sayyid Quthb's thought of concept of ṭāghūt, which he put forward while interpreting al-Qur'an verses talking about ṭāghūt in his great work; Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān. This study will also examine the relevance of Sayyid Quthb's interpretation of ṭāghūt in the present context.

Source of data used in this study is Sayyid Quthb's book Fī Zilāl al-Qur'an as the primary data, especially his interpretation of verses about ṭāghūt in Al-Qur'an. Works of others related to Sayyid Quthb's thought and books that discuss ṭāghūt are studied as secondary data to strengthen the argument built in this thesis. Once collected using documentary method, these data then are processed using content analysis method.

Based on the study results, interpretation of ṭāghūt meaning expressed by Sayyid Quthb is more extent when compared to interpretations by previous interpreters. However, Sayyid Quthb's interpretation generally is not in contradiction to other interpreters' opinion. Sayyid Quthb interprets ṭāghūt in haraki (movement) context, especially when interpreting the meaning of ṭāghūt in Madaniyah verses. This is influenced by his mainstream thought as a movement leader who has a strong belief in Islamic ideology and rejects values outside Islam. The concept of ṭāghūt according to Sayyid Quthb's thought has strategic relevance to monotheistic call enforcement, agenda of power Islamization, enforcement of Islamic law prospects in Indonesia, relevance to the extending of ṭāghūt meaning in the present dynamic era which may brings out more various and complex ṭāghūt, and relevance to the problems of people today about the attitude is considered pagan fellow muslims (takfīrī).

Keywords : Concepts Ṭāghūt, Sayyid Qutĥb, Fī Zilāl al-Qur'ān.

A. Pendahuluan

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam. Ia adalah sendi pertama konsepsi Islam, yang membedakannya dengan konsep-konsep kepercayaan dan falsafah lain yang ada di dunia ini.¹ Salah satu hal terpenting dalam pembahasan tauhid Islam adalah bagaimana agar seorang yang bertauhid itu mampu mengejawantahkan "dua rukun tauhid"² dalam praksis kehidupan, yaitu *yakfur bi at-tāghūt* (mengingkari *tāghūt*, meniadakan semua obyek penyembahan selain Allah), dan *yu'min billāh* (mengimani Allah, mempunyai *faith*, keyakinan kepada Allah secara penuh).³

Tāghūt juga merupakan salah satu istilah yang disebutkan di dalam al-Quran, sehingga kajian ini akan lebih spesifik membahas tentang makna *tāghūt* menurut pandangan Sayyid Qutb di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Pemikiran Sayyid Qutb sangat menarik untuk dikaji, karena ia adalah salah tokoh pergerakan Islam abad kedua puluh, yang sering diklaim oleh ilmuwan Barat sebagai sosok pionir paham radikalisme.⁴ John L. Esposito, Leonard Binder, Ahmad S. Moussalli dan Bassam Tibi menggelari Sayyid Qutb sebagai tokoh Islam militan, dan perintis gerakan radikal atau Islam fundamentalis.⁵ Sayyid Qutb juga seringkali dikaitkan dengan aksi terorisme

¹ Sayyid Qutb, *Karakteristik Konsepsi Islam*, (Bandung : Pustaka, 1990), hlm. 239.

² Ahmad Taqiuddin, *Dikafirkan Tapi Tidak Kafir*, (Depok : Hilal Media, 2013), hlm. 225.

³ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung : Mizan, cet. I, 1998), hlm. 37-38.

⁴ Lawrence Wright, *Sejarah Teror Jalan Panjang Menuju 11/9*, (Yogyakarta : Kanisius, 2011), hlm. 41.

⁵ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Perspektif, 2005), hlm. xxi-xxii.

internasional, bahkan dianggap sebagai "guru" para teroris.⁶ Sejumlah kalangan dari internal kaum muslimin juga banyak yang menisbatkan sikap-sikap *takfirī* (suka mengkafirkan orang lain), termasuk pengkafiran terhadap penguasa, kepada sosok Sayyid Quṭb, seorang ulama sekaligus tokoh pergerakan yang pernah berhadapan dengan tirani penguasa zalim di Mesir.

Adapun Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan karya monumental Sayyid Quṭb yang oleh sebagian besar kaum intelektual muslim dianggap sebagai salah satu kitab tafsir modern⁷ yang ditulis secara elegan pada abad ke-20. Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya terlihat begitu meresapi keindahan al-Quran dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan oleh sebab adanya berbagai paham dan aliran yang merusak.⁸

Dilatarbelakangi hal-hal itulah, maka penelitian ini akan menelaah secara mendalam tentang bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt* di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dan apa relevansi konsep *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb tersebut dalam konteks kekinian.

B. Landasan Teori

Kata *ṭāghūt* setidaknya telah menjadi bentuk simbol yang berkembang dalam masyarakat muslim yang sejak dahulu sampai sekarang memiliki

⁶ *Ibid.*, hlm. xix.

⁷ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menyebutkan empat tafsir terkenal di abad modern, yaitu *al-Jawāhir fī at-Tafsīr al-Qur'ān* oleh Syaikh Ṭaṇṭawī Jauharī, *Fī Zilāl al-Qur'ān* oleh Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* oleh Āisyah Abdurrahmān bintu Syāṭi', dan *Tafsīr al-Manār* yang ditulis oleh Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā. Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, terj. Muzakir AS., (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 510-515.

⁸ *Ibid.*, hlm. 513.

makna yang negatif.⁹ *Ṭāghūt* sering diterjemahkan sebagai berhala atau setan, atau otoritas-otoritas duniawi yang menggantikan Allah Swt.¹⁰

Kata *ṭāghūt* yang disebutkan di dalam Al-Quran mempunyai tiga arti, yaitu setan, penyembahan berhala, dan Ka'ab bin al-Asyraf (seorang tokoh Yahudi).¹¹ Sedangkan kata *ṭughyān* memiliki empat makna, yaitu kesesatan, maksiat atau pembangkangan terhadap perintah Allah, membanjir hingga ketinggian, dan tindakan aniaya.¹²

Semua pembahasan tentang arti *ṭāghūt* dan kata-kata bentukannya memang selalu memiliki cakupan makna yang negatif. Bahkan menurut Yusuf al-Qarḍāwī, *ṭāghūt* adalah sumber dari segala kejahatan dan kejelekan. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk membebaskan umatnya dari ibadah kepada *ṭāghūt*, apa pun nama dan jenisnya.¹³ *Ṭāghūt* juga merupakan salah satu ciri kejahiliyahan. Adanya banyak *ṭāghūt* merupakan ciri zaman semakin jauh dari agama Allah Swt. Segala sesuatu yang disembah dan dipuja-puja selain Allah Swt. adalah *ṭāghūt*.¹⁴

Ṭāghūt juga merupakan salah satu karakter syirik. *Ṭāghūt* digambarkan sebagai orang-orang yang melakukan perbuatan sesat atau mengikuti bisikan setan, atau menyembah sesuatu selain Allah, atau menyembah Allah sekaligus menyembah selain Allah Swt. *Ṭāghūt* juga mencakup pengertian mengikuti

⁹ Muhammad Qutb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, (Bandung : Mizan, cet. IX, 1996), hlm. 64.

¹⁰ John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, (New York : Oxford University Press, 1995), Vol. 4, hlm. 176.

¹¹ Abul Faḍl Hubaisy Tiblisi dan Mehdi Mohaqqueq, *Kamus Kecil al-Quran*, terj. Musa Muzauwir, (Jakarta : Citra, 2012), hlm. 205.

¹² *Ibid.*, hlm. 208.

¹³ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh Jihad*, hlm. 349.

¹⁴ Muhammad Qutb, *Jahiliyah Abad...*, hlm. 65-69.

ketentuan-ketentuan yang diciptakan oleh selain Allah, padahal ketentuan tersebut bertentangan dengan agama Allah Swt.¹⁵

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang jika dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, maka penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.¹⁶

Fokus terpenting dalam penelitian ini adalah studi atas penafsiran Sayyid Quṭb tentang makna *ṭāghūṭ* di dalam Al-Quran, sehingga karena mengkaji masalah-masalah ketuhanan dan sifat-sifat yang melekat dalam diri tuhan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teologis.¹⁷ Jadi, obyek penelitian ini adalah kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb sebagai data primer, khususnya terkait penafsiran ayat-ayat tentang *ṭāghūṭ* di dalam al-Quran. Sebagai data sekunder, juga dikaji karya-karya orang lain yang berkaitan dengan pemikiran Sayyid Quṭb, dan buku-buku yang membahas tentang *ṭāghūṭ*. Pengumpulan sumber-sumber data yang digali dari data-data primer maupun sekunder akan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya

¹⁵ M. Thalib, *100 Karakter Syirik dan Jahiliyah*, (Solo : Ramadhani, 1994), hlm. 240.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, cet. VII, 2002), hlm. 125.

¹⁷ Sudarno Shobron *et.al.*, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 13-14.

seni dan karya pikir.¹⁸ Data-data tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) atau sering disebut juga kajian isi, yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen¹⁹, atau setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam yang datanya berupa dokumen-dokumen tertulis.²⁰

D. Hasil Penelitian

Al-Quran menyebutkan secara khusus kata *ṭāghūt* dalam delapan ayat, yaitu di dalam surat al-Baqarah ayat 256, 257; an-Nisā' ayat 51, 60, 76; al-Māidah ayat 60; an-Naḥl ayat 36; dan az-Zumar ayat 17.²¹ Dari delapan ayat tersebut, sebanyak dua ayat terkategori sebagai ayat-ayat Makkiyah yaitu surat an-Naḥl ayat 36 dan az-Zumar ayat 17, dan sebanyak enam ayat merupakan ayat-ayat Madaniyah yaitu surat al-Baqarah ayat 256, 257; an-Nisā' ayat 51, 60, 76; al-Māidah ayat 60.

Setelah menelaah secara mendalam penafsiran para ahli tafsir terhadap makna *ṭāghūt* di dalam al-Quran, seperti yang dilakukan oleh al-Marāghī²², al-Baghawī²³, asy-Syaukānī²⁴, aṭ-Ṭabarī²⁵, ar-Rāzī²⁶, as-Suyūṭī²⁷, Ibnu Kaṣīr²⁸,

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit., hlm. 148.

¹⁹ Lihat Lexy J Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 163.

²⁰ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 48.

²¹ Lihat Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo : Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 541-542.

²² Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid XIV, (Mesir : Syirkah Maktabiyah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Babay al-Ḥalbi, cet. I, 1365 H / 1946 M).

²³ Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim at-Tanzīl*, jilid V, (Riyad : Dār aṭ-Ṭayyibah, 1411 H).

Ibnu Juziyy al-Kalbī²⁹, al-Qurṭubī³⁰, al-Māwardī³¹, as-Samarqandī³², al-Baiḍāwī³³, dan Wahbah az-Zuhaili³⁴ di dalam kitab-kitab tafsir mereka, maka bisa dibuatkan tabel komparasi makna *ṭāghūt* di dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut :

Tabel Komparasi Makna *Ṭāghūt*
di dalam Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

NO	JENIS AYAT	MAKNA <i>ṬĀGHŪT</i>
1	Ayat-ayat Makkiyah	Setan ³⁵ , dukun ³⁶ , berhala ³⁷ , setiap sesembahan selain Allah ³⁸ , setiap orang yang menyeru kepada kesesatan ³⁹ .

²⁴ Muḥammad bin 'Alī asy-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, jilid III, (Riyāḍ : Dār al-Wafā', t.t.).

²⁵ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid XIV, (Dār Ḥajr : Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, cet. I, 1422 H / 2001 M).

²⁶ Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhru ar-Rāzī*, jilid XX, (Beirut : Dār al-Fikr, cet. I, 1401 H/1981 M).

²⁷ Jalāluddīn as-Suyūfī, *Ad-Durru al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, jilid XII, (Dār Ḥajr : Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah, cet. I, 1423 H / 2003 M).

²⁸ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid IV, (Mesir : Dār al-'Aqīdah, t.t.).

²⁹ Abū al-Qāsim Muḥammad bin Aḥmad bin Juziyy al-Kalbī, *At-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl*, jilid II, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H / 1995 M).

³⁰ Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jilid X, (Beirut : Mu'assasah ar-Risālah, cet. I, 1427 H / 2006 M).

³¹ Al-Māwardī, *An-Naktu wa al-'Uyūn fī Tafsīr al-Māwardī*, jilid I, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.).

³² Abū al-Laits Naṣr bin Muḥammad as-Samarqandī, *Tafsīr as-Samarqandī*, jilid I, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1413 H / 1993 M).

³³ 'Abdullāh bin 'Umar asy-Syairāzī al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, jilid I, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1408 H / 1988 M).

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manḥāj*, jilid V, (Damaskus : Dār al-Fikr, 1418 H / 1998 M).

³⁵ Lihat al-Marāghī, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syaukānī, jilid III, hlm. 223; aṭ-Ṭabarī, jilid XIV, hlm. 217; ar-Rāzī, jilid XX, hlm. 29; Ibnu Juziyy al-Kalbī, jilid II, hlm. 266; al-Qurṭubī, jilid X, hlm. 260-261.

³⁶ Lihat al-Marāghī, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syaukānī, jilid III, hlm. 223; al-Qurṭubī, jilid X, hlm. 260-261.

³⁷ Lihat al-Marāghī, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syaukānī, jilid III, hlm. 223; Ibnu Kaṣīr, jilid IV, hlm. 58; al-Baghawī, jilid VII, hlm. 112; al-Qurṭubī, jilid X, hlm. 260-261.

³⁸ Lihat al-Baghawī, jilid V, hlm. 18; al-Marāghī, jilid XIV, hlm. 78; ar-Rāzī, jilid XX, hlm. 29; Ibnu Juziyy al-Kalbī, jilid II, hlm. 266.

³⁹ Lihat al-Marāghī, jilid XIV, hlm. 78; asy-Syaukānī, jilid III, hlm. 223.

2	Ayat-ayat Madaniyah	Setan ⁴⁰ , dukun ⁴¹ , berhala ⁴² , tukang sihir ⁴³ , anak sapi ⁴⁴ , para pendeta ⁴⁵ , Ka'ab bin al-Asyraf (tokoh Yahudi) ⁴⁶ , Huyai bin Akhthab (tokoh Yahudi) ⁴⁷ , Abu Burdah al-Aslami (seorang dukun) ⁴⁸ , kedurhakaan jin dan manusia ⁴⁹ , kezaliman ⁵⁰ , khurafat ⁵¹ , setiap sesembahan selain Allah ⁵² , sikap berhukum kepada selain hukum Allah dan ridha dengannya ⁵³ , setiap orang yang ditaati dalam bermaksiat kepada Allah ⁵⁴ .
---	---------------------	---

Adapun penafsiran Sayyid Quṭb tentang makna *ṭāghūt* di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, bisa disimpulkan bahwa *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb memiliki beberapa makna sebagai berikut :

1. Segala sesuatu selain Allah, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.⁵⁵
2. Sesuatu yang melampaui batas dalam peribadahan kepada Allah.⁵⁶

⁴⁰ Lihat aṭ-Ṭabarī, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140; ar-Rāzī, jilid VII, hlm. 17; al-Baghawī, jilid II, hlm. 250; as-Samarqandī, jilid I, hlm. 368; asy-Syaukānī, jilid I, hlm. 78, 776; al-Baiḍāwī, jilid I, hlm. 225; Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 158, 243.

⁴¹ Lihat aṭ-Ṭabarī, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140, 190; ar-Rāzī, jilid VII, hlm. 17; asy-Syaukānī, jilid I, hlm. 78, 776; Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 158; al-Baiḍāwī, jilid I, hlm. 273.

⁴² Lihat aṭ-Ṭabarī, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140; ar-Rāzī, jilid VII, hlm. 17; asy-Syaukānī, jilid I, hlm. 776; Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 158.

⁴³ Lihat aṭ-Ṭabarī, jilid IV, hlm. 556-558; jilid VII, hlm. 134-140; dan ar-Rāzī, jilid VII, hlm. 17.

⁴⁴ Lihat ar-Rāzī, jilid XII, hlm. 40; al-Baiḍāwī, jilid I, hlm. 273; Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 243.

⁴⁵ Lihat ar-Rāzī, jilid XII, hlm. 40.

⁴⁶ Aṭ-Ṭabarī, jilid VII, hlm. 134-140, 189; as-Samarqandī, jilid I, hlm. 364.

⁴⁷ Lihat aṭ-Ṭabarī, jilid VII, hlm. 134-140.

⁴⁸ Lihat al-Māwardī, jilid I, hlm. 502.

⁴⁹ Lihat ar-Rāzī, jilid VII, hlm. 17; Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 243.

⁵⁰ Lihat Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 158.

⁵¹ Lihat Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 158.

⁵² Lihat aṭ-Ṭabarī, jilid IV, hlm. 556-558; ar-Rāzī, jilid VII, hlm. 17; Wahbah az-Zuhailī, jilid V, hlm. 243.

⁵³ Lihat Ibnu Kaṣīr, jilid I, hlm. 743; aṭ-Ṭabarī, jilid VII, hlm. 189.

⁵⁴ Lihat ar-Rāzī, jilid XII, hlm. 40; al-Baiḍāwī, jilid I, hlm. 273.

⁵⁵ Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap surat an-Naḥl ayat 36. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid IV, hlm. 2171.

3. Setiap *manhāj* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah.⁵⁷
4. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah.⁵⁸
5. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah.⁵⁹
6. Setan⁶⁰, dukun⁶¹, pendeta⁶², rahib-rahib⁶³.

Sedangkan perbandingan penafsiran makna *ṭāghūt* di dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menurut Sayyid Quṭb dijelaskan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel Komparasi Makna *Ṭāghūt* di dalam
Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah Menurut Sayyid Quṭb

NO	JENIS AYAT	MAKNA <i>ṬĀGHUT</i>
1	Ayat-ayat Makkiyah	1. Segala sesuatu selain Allah, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan. 2. Sesuatu yang melampaui batas dalam

⁵⁶ Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap surat az-Zumar ayat 17. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid V, hlm. 3045.

⁵⁷ Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap surat al-Baqarah ayat 256-257, dan an-Nisā' ayat 76. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid I, hlm. 292-293; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 709.

⁵⁸ Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap surat an-Nisā' ayat 51, 60, dan surat al-Māidah ayat 60. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid I, hlm. 680-681; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 693, 926.

⁵⁹ Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap surat al-Māidah ayat 60. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 926.

⁶⁰ Makna *ṭāghūt* sebagai setan disebutkan secara implisit ketika Sayyid Quṭb menafsirkan surat an-Nisā' ayat 76. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 709.

⁶¹ Makna *ṭāghūt* sebagai dukun disebutkan secara implisit ketika Sayyid Quṭb menafsirkan surat an-Nisā' ayat 51. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid I, hlm. 680-681.

⁶² Makna *ṭāghūt* sebagai pendeta disebutkan secara implisit ketika Sayyid Quṭb menafsirkan surat an-Nisā' ayat 51, dan al-Māidah ayat 60. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid I, hlm. 680-681; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 927.

⁶³ Makna *ṭāghūt* sebagai rahib-rahib disebutkan secara implisit ketika Sayyid Quṭb menafsirkan surat al-Māidah ayat 60. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 927.

		peribadahan kepada Allah.
2	Ayat-ayat Madaniyah	1. Setiap <i>manhāj</i> (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah. 2. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah. 3. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah. 4. Setan, dukun, pendeta, rahib-rahib.

Menurut deskripsi di dalam tabel tersebut, bisa disimpulkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt* dalam ayat-ayat Makkiyah lebih bercorak ‘*ubūdiyyah*, yakni terkait erat dengan konteks peribadahan. Makna pokok *ṭāghūt* dalam periode Mekah ini berkisar pada definisi *ṭāghūt* sebagai sesuatu yang disembah selain Allah, atau sesuatu yang melampaui batas dalam hal peribadahan kepada Allah.

Sedangkan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt* di dalam ayat-ayat Madaniyah terlihat mengalami perluasan makna, di samping tetap bercorak ‘*ubūdiyyah*, namun juga menampilkan makna-makna yang berkaitan dengan masalah *taḥkīm* (berhukum), *manhāj* (tatanan, sistem), pemikiran, dan eksistensi kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah Swt. Adapun corak ‘*ubūdiyyah* pada pemaknaan *ṭāghūt* dalam ayat-ayat Madaniyah, yaitu ketika Sayyid Quṭb mendefinisikan *ṭāghūt* sebagai setan, dukun, pendeta, dan rahib-rahib.

Penafsiran Sayyid Quṭb tentang makna *ṭāghūt* di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* secara umum tidak bertentangan dengan pendapat para ahli tafsir

lainnya. Definisi *ṭāghūṭ* menurut para ahli tafsir berkisar pada dua makna, yaitu makna '*ubūdiyyah* dan makna *taḥākum* atau *taḥkīm*, dan Sayyid Quṭb juga meletakkan dasar-dasar pendefinisian makna *ṭāghūṭ* dalam dua makna tersebut. Adapun penafsiran Sayyid Quṭb tentang definisi *ṭāghūṭ* yang meluas pemaknaannya dan lebih bercorak *ḥarakī* (pergerakan) terutama dalam ayat-ayat Madaniyah, sehingga definisi *ṭāghūṭ* berkaitan erat dengan masalah *manhaj*, pemikiran, hukum dan kekuasaan, tentu hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang ketokohan Sayyid Quṭb sebagai seorang tokoh ilmuwan dan pergerakan Islam abad kedua puluh.

Beberapa catatan analisis yang bisa dikemukakan terkait dengan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūṭ* di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah sebagai berikut :

1. Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ṭāghūṭ*, baik ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah, tidak pernah sekalipun merujuk kepada pendapat-pendapat para ahli tafsir lainnya, maupun merujuk kepada kitab-kitab tertentu. Meminjam istilah Charles Tripp, penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat yang memuat lafal *ṭāghūṭ*, memang terkesan merupakan “reaksi pribadi dan spontannya terhadap ayat-ayat al-Quran”, yang tidak merujuk kepada pendapat-pendapat lain.⁶⁴ Namun, walaupun begitu, penafsiran Sayyid Quṭb secara umum tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan pendapat para mufassir lainnya.

⁶⁴ Charles Tripp, “Sayyid Quṭb : Visi Politik”, dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 160.

2. Pemaknaan *ṭāghūt* sebagai setiap *manhaj* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah, memiliki porsi yang besar dari semua makna *ṭāghūt* yang dikemukakan Sayyid Qūṭb, dan inilah ‘ruh’ dari definisi *ṭāghūt* menurut Sayyid Qūṭb. Hal ini tentu berkaitan erat dengan latar belakang pemikiran dan kehidupan Sayyid Qūṭb sebagai tokoh pergerakan Islam yang ‘terzalimi’ oleh sebuah sistem kekuasaan yang *jāhiliyah*. Penafsiran makna *ṭāghūt* seperti ini belum pernah disampaikan oleh para mufassir klasik, dan mungkin inilah salah satu perluasan makna *ṭāghūt* dalam pemikiran Sayyid Qūṭb. Corak pemaknaan *ṭāghūt* seperti ini begitu kental mewarnai penafsiran Sayyid Qūṭb tentang makna *ṭāghūt*, khususnya terhadap ayat-ayat Madaniyah.
3. Pemaknaan *ṭāghūt* sebagai hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah, juga menjadi ciri khas penafsiran Sayyid Qūṭb terhadap makna *ṭāghūt*, yang dilatarbelakangi oleh *mainstream* pemikirannya yang konsisten menolak nilai-nilai di luar Islam.
4. Pemaknaan *ṭāghūt* sebagai semua kekuasaan (*as-sulṭān*) yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah, tidak hanya dilakukan oleh Sayyid Qūṭb, tetapi juga dilakukan para tokoh lain seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah, al-Maududi. Untuk itu, ketika saat ini muncul istilah "penguasa atau pemerintah itu *ṭāghūt*" kemudian menisbatkan penyebutan itu hanya kepada Sayyid Qūṭb, maka ini merupakan sebuah tuduhan yang tidak obyektif.

5. Sayyid Quṭb dalam penafsiran sebagian ayat-ayat tentang *ṭāghūt* terkadang memang tidak mendefinisikan *ṭāghūt* secara jelas. Makna *ṭāghūt* disampaikan secara implisit, sehingga baru bisa dipahami ketika telah mengkaji keseluruhan penafsiran terhadap ayat yang ditafsirkan Sayyid Quṭb. Misalnya ketika Sayyid Quṭb menyebutkan makna *ṭāghūt* sebagai setan (*asy-syaiṭān*) (surat an-Nisā' ayat 76), dan makna *ṭāghūt* sebagai dukun (*al-kāhin*) (surat an-Nisā' ayat 51). Sayyid Quṭb juga tidak menjelaskan makna *al-jibt* dan *aṭ-ṭāghūt* secara terperinci ketika menafsirkan surat an-Nisā' ayat 51, tidak seperti yang dilakukan para mufassir pada umumnya di dalam kitab-kitab mereka.

Konsep *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb memiliki relevansi kekinian yang strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda 'Islamisasi' kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam di Indonesia, relevansi perluasan makna *ṭāghūt* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan munculnya beragam varian *ṭāghūt* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim (*takfīrī*).

E. Kesimpulan dan Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt* di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sayyid Quṭb menafsirkan makna *ṭāghūṭ* di dalam al-Quran menjadi enam definisi, yaitu :
 - a. Segala sesuatu selain Allah, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.
 - b. Sesuatu yang melampaui batas dalam peribadahan kepada Allah.
 - c. Setiap *manhaj* (tatanan, sistem), pemikiran, hukum, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah.
 - d. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah.
 - e. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah.
 - f. Setan, dukun, pendeta, dan rahib-rahib.

Penafsiran Sayyid Quṭb tentang makna *ṭāghūṭ* di dalam ayat-ayat makkiyah lebih bercorak *‘ubūdiyyah*, yaitu terkait erat dengan konteks peribadahan dan penyembahan kepada Allah Swt. Sedangkan di dalam ayat-ayat madaniyah, penafsiran Sayyid Quṭb mengalami perluasan makna, di samping tetap bercorak *‘ubūdiyyah*, namun juga menampilkan makna-makna yang berkaitan dengan masalah *taḥkīm* atau *taḥākum* (berhukum), *manhāj* (tatanan, sistem), pemikiran, dan eksistensi kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah Swt. Penafsiran Sayyid Quṭb di dalam ayat-ayat madaniyah juga lebih bercorak *ḥarakī* (pergerakan), namun secara umum penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan pendapat para ahli tafsir dan para ulama lainnya.

2. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap makna *ṭāghūt* memiliki relevansi kekinian yang strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda 'Islamisasi' kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam di Indonesia, relevansi perluasan makna *ṭāghūt* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan munculnya beragam varian *ṭāghūt* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim (*takfīrī*).

Adapun saran yang bisa dikemukakan di sini adalah bahwa penelitian tentang konsep *ṭāghūt* menurut Sayyid Qutb ini dispesifikkan dengan menelaah Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Untuk itu, ke depannya diperlukan penelitian lebih mendalam terkait tema ini dengan mengkaji buku-buku Sayyid Qutb lainnya, sehingga akan ditemukan sinkronisasi alur pemikiran dan akan memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bangunan pemikiran Sayyid Qutb.

E. Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Mesir : Dār al-'Aqīdah.
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd. 1411 H. *Tafsīr al-Baghawī Ma'alīm at-Tanzīl*. Riyadh : Dār at-Ṭayyibah.
- Al-Baidhāwī, 'Abdullāh bin 'Umar asy-Syairāzī. 1988. *Tafsīr al-Baidhāwī*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Kalbī, Abū al-Qāsim Muḥammad bin Aḥmad bin Juziyy. 1995. *At-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Māwardī. *An-Naktu wa al-'Uyūn fī Tafsīr al-Māwardī*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. 1946. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir : Syirkah Maktabiyah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Babay al-Ḥalbi.

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khālīl. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. 2006. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut : Mu'assasah ar-Risālah.
- Ar-Rāzi. 1981. *Tafsīr al-Fakhru ar-Rāzī*. Beirut : Dār al-Fikr.
- As-Samarqandī, Abū al-Laits Naṣr bin Muḥammad. 1993. *Tafsīr as-Samarqandī*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- As-Suyūfī, Jalāluddin. 2003. *Ad-Durru al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Dār Ḥajr : Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī. *Faṭḥ al-Qadīr*. Riyadh : Dār al-Wafā'.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. 2001. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*. Dār Ḥajr : Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyah wa al-Islāmiyah.
- Az-Zuhailī, Wahbah. 1998. *At-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manḥaj*. Damaskus : Dār al-Fikr.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo : Dār al-Fikr.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta : Perspektif.
- Koentjoroningrat. 1976. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maloeng, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Agama*. Jakarta : Rajawali Press.
- Qutb, Sayyid. 1990. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung : Pustaka.
- _____. 1992. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo : Dār asy-Syurūq.
- _____. 2000. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rais, M. Amien. 1998. *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung : Mizan.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Shobron, Sudarno et.al. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taqiuddin, Ahmad. 2013. *Dikafirkan Tapi Tidak Kafir*. Depok : Hilal Media.
- Tripp, Charles. 1996. "Sayyid Qutb : Visi Politik", dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung : Mizan.
- Wright, Lawrence. 2011. *Sejarah Teror Jalan Panjang Menuju 11/9*. Yogyakarta : Kanisius.